

Sikap Keberagaman Siswa di Sekolah Islam Terpadu

Ahmad Yusuf Prasetiawan*, & Lisa`diyah Ma`rifatini

Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah, Indonesia; Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia
Jl. Prof. Dr. HR. Boenjamin 708 Grendeng, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas,
Jawa Tengah, Indonesia.

Email: ahmad.yusuf.prasetiawan@unsoed.ac.id

Abstract: The Integrated Islamic School (SIT) adheres to the principle of muwasafat which is a feature of the Tarbiyatul al-Islamiah militant movement. This religious style does not seem to have much effect, if you look at how much public interest in SIT is, even though most students come from different religious ideological backgrounds. This difference gives birth to special possibilities for the growth of students' religious attitudes. Acceptance of SIT can be formed because SIT is able to master the marketing Factors of educational services, or SIT is indeed open to diversity. This paper aims to find out how religiosity is practiced at SIT and its effect on students' religious attitudes. The study used a cross method between interviews, observation and documentation to photograph SIT's religious practices, and a questionnaire method to measure student attitudes. Students' religious attitudes were analyzed using the Gutaman scale. The results of the study show that religious principles in SIT are practiced openly. Religious openness is applied through naming, managerial and curriculum. Students' religious attitudes at SIT tend to be more open 50.54%, compared to 49.46% of students who are closed. This research contributes to developing the theory of students' religious attitudes in the world of Islamic education.

Keywords: *Integrated Islam education, religious diversity, attitude,*

Abstrak: Sekolah Islam Terpadu (SIT) menganut prinsip muwasafat yang merupakan corak gerakan militan Tarbiyatul al-Islamiah. Corak keagamaan ini nampak tidak terlalu berpengaruh, bila dilihat bagaimana besarnya minat masyarakat pada SIT, meskipun sebagian besar siswa berasal dari latar belakang ideologi keagamaan berbeda. Perbedaan ini melahirkan kemungkinan khusus bagi tumbuhnya sikap keberagaman siswa. Penerimaan terhadap SIT dapat terbentuk karena SIT mampu menguasai faktor-faktor pemasaran jasa pendidikan, atau SIT memang terbuka terhadap keragaman. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberagaman dipraktikkan di SIT dan pengaruhnya bagi sikap keberagaman siswa. Penelitian menggunakan metode silang antara wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memotret praktik keberagaman SIT, dan metode angket untuk mengukur sikap siswa. Sikap keberagaman siswa dianalisa menggunakan skala Gutaman. Hasil penelitian menunjukkan prinsip keagamaan di SIT dipraktikkan secara terbuka. Keterbukaan keberagaman diterapkan melalui penamaan, manajerial dan kurikulum. Sikap keberagaman siswa di SIT menunjukkan cenderung terbuka 50,54% lebih banyak, dibandingkan dengan sikap siswa yang tertutup sebanyak 49,46%. Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan teori sikap keberagaman siswa dalam dunia pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Sekolah Islam terpadu, keberagaman, sikap*

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2021

Received: 22 September 2021; Accepted 09 October 2021; Published 20 December 2021

*Corresponding Author: ahmad.yusuf.prasetiawan@unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Gerakan keagamaan di Indonesia baik yang bercorak modernis maupun tradisionalis, pada umumnya mendirikan lembaga pendidikan, dan secara kultural lebih dekat dengan masyarakat (populis), terutama bagi basisnya, dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan pemerintah (negeri) (Sumanti et al., 2021). Seperti Muhammadiyah dan NU yang memiliki sejumlah sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan yang diinisiasi organisasi keagamaan, pada mulanya bertujuan sebagai sarana doktrinasi ideologi keagamaannya, namun dalam perkembangannya telah menjangkau tujuan yang lebih luas dan dinamis, dengan tidak lagi menutup diri bagi anggotanya semata, tetapi juga memberi pelayanan bagi masyarakat umum dari luar kelompoknya. Selain yang dilahirkan oleh organisasi masyarakat, belakangan muncul lembaga pendidikan Islam modern dengan konsep “keterpaduan”, yang menunjukkan usaha lepas dari sektarian kelompok, dengan sebutan “Sekolah Islam Terpadu” di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam terpadu (JSIT). Sekolah Islam Terpadu menyebut konsep pendidikannya berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah, melalui proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran, serta peradaban Islam. Istilah “terpadu” dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam yang utuh, *Integral*, bukan *parsial*, *syumuliah* ataupun *juz’iyah*, sekaligus menjadi simbol “perlawanan” terhadap pendidikan pada umumnya yang sekuler dan dikotomik (JSIT, 2021). Sekolah Islam Terpadu (seterusnya ditulis SIT), lahir sebagai respon atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam yang selama ini ada, seperti sekolah, madrasah, bahkan Pesantren (Kurnaengsih, 2015).

Dalam perkembangannya, sebagai konsep yang menawarkan kebaruan, SIT mendapat respon positif masyarakat (Rahman, 2017). Keadaan ini berpotensi memberi alternatif dalam segmen

pelayanan Pendidikan Islam, tetapi mungkin juga berpotensi menjadi kompetitor yang mengancam eksistensi lembaga pendidikan keagamaan yang lebih dahulu ada. Selain alasan agama, faktor lain seperti kualitas dan profesionalitas menjadi pertimbangan mengapa masyarakat memilih SIT, meskipun secara ideologi berbeda (Fatkuroji, 2012). SIT Nampak berusaha mengelaborasi faktor-faktor yang dijadikan patokan masyarakat dalam memilih sekolah, kedalam pemasaran jasa pendidikan, melalui *new brand*, penamaan, atribut, produk yang berorientasi pada kepuasan konsumen (Rahman, 2017; Sukenti, Tambak, and Siregar, 2021). Bila ditelusuri, akar ideologi keIslaman SIT menganut *Muwasafat* yang merupakan corak gerakan Ikhwanul Muslimin. Di Indonesia direpresentasikan oleh Tarbiyah Islamiyah yang sayap organisasinya meliputi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) (Mualimin, 2017). Corak ini mungkin bertolak belakang dengan sebagian latar belakang keagamaan siswa. Peneliti menemukan bahwa setiap 3 dari 5 responden tidak berasal dari ideologi yang sama dengan SIT. JSIT dapat dikategorikan sebagaig gerakan Eksklusivisme pendidikan bila diukur karakteristiknya yang menerapkan pendekatan tekstualis, kebenaran yang hanya dari sudut pandang Islam (truth-claim), dan keyakinan bahwa pihak lain sedang berusaha menghancurkan Islam (Yusup, 2018).

Melalui konsep *muswasafat* yang dikembangkan, Siswa SIT menjalani semacam “re-Islamisasi” terhadap model keberagaman yang dianut (Kurnaengsih, 2015). Bagi siswa, ada kemungkinan ketika bersekolah di SIT ia telah terbiasa dengan situasi perbedaan, sehingga sikap moderat dan nalar toleransinya telah tertanam sejak dini. Kemungkinan lain, ketika merasa tidak nyaman dengan akidah dan praktik ibadah di sekolah, justeru berpeluang menimbulkan rasa antipati, mengingat pilihan belajar di SIT

didasari motivasi yang beragam. Lembaga pendidikan apapun tetap memiliki tugas pokok mewujudkan harmonisasi personal-sosial, *learning by doing* penanaman nilai moderasi yang mengakui persamaan ideal, egaliter, dan perbedaan. Perbedaan amaliah ibadah dan praktik-praktik *ikhtilafi* yang ditemui, tidak seharusnya menjadi penyebab terkikisnya sikap beragama yang sebelumnya telah diyakini.

Tindak radikalisme, arogansi, dan kekerasan yang disandarkan pada alasan agama, sering diasumsikan sebagai *over acting* ekspresi jihad, karena terputusnya garis hubungan antara kebenaran transendensi dengan norma bermasyarakat (Mayasari & Junaedi, 2017). Agama gagal diimplemetasikan menjadi sumber nilai yang hidup, dan tercerai dengan kebenaran sosial. Pada masyarakat yang masih berkuat dengan nilai-nilai ortodoksi yang *rigid* seperti Indonesia, agama selalu mendapatkan tempat terkuat. Berkembangnya populasi umat beragama dan diterimanya kronik-kronik budaya yang diwarnai agama, tidak selalu berkorelasi positif terhadap pemahaman beragama (Nasrullah, 2017). Secara statistik, lembaga pendidikan agama terus mengalami trend naik, akibat dari kebutuhan sosiologis masyarakat urbanistik (Subhan, 2012). Pemahaman yang keliru (*missperception*) terhadap ajaran agama tidak saja berimplikasi secara individual, namun juga secara komunal menyangkut hubungan sosial. Sikap keberagamaan menjadi evaluasi makro yang tercermin dalam setiap hubungan sosial, bukan dengan mengkoreksi kebenaran transendensinya yang akan tetap bersifat mutlak bagi penganutnya. Tindakan negatif merupakan efek dari sikap beragama, dan sikap beragama diperoleh dari kualitas pemahamannya. Perilaku negatif beragama dapat dihindari dari sejumlah faktor seperti pengetahuan, penghayatan dan keyakinan agama yang baik (Mastiyah & Muntafa, 2019). Bila sekolah dapat menegakkan sistem dan iklim yang sesuai

nilai pluralisme dan multi kultur, siswa dapat berusaha memelihara pemahaman inklusif, dengan berorientasi pada kesadaran saling menghargai, menghormati dan bekerja sama (Saihu & Aziz, 2020). Pendidikan merupakan "*guiding light*" terhadap realitas perbedaan (*deference*) tanpa saling membeda-bedakan (*deferensial*), terhadap realitas kemajemukan (*plural*) tanpa subordinasi, dan mendominasi (*hegemonic*). Dalam konteks ini, pendidikan memerankan pemahaman teologis yang memberi kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap keberagamaan dalam keragaman. Tiopologi sikap keberagamaan terbagi menjadi eksklusifisme, inklusifisme, eklektifisme, pluralisme, partikularisme, dan universalisme (Casram, 2016). Dalam rasionalisasi yang demikian penelitian ini disusun. Penelitian ini dapat mengurai bagaimana sikap keagamaan siswa-siswi di SIT, terutama dari keluarga yang berlatar belakang berbeda. Apakah dalam *bermanhaj* (sikap beragama) muncul toleransi, kombinasi ataukah perpindahan sama sekali.

Telah banyak riset yang terkait. Peneliti coba menyajikan riset tentang sikap keberagamaan dan juga tentang sekolah Islam terpadu. *Pertama* riset tentang keberagamaan. 1) Penelitian Teguh Wijaya Mulya dipublikasikan pada *British Journal of Religious Education*, berjudul *Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia*. Penelitian menggunakan analisa wacana tentang menghasilkan temuan bahwa konservatisme agama dan intoleransi berkembang di kalangan SMA (Mulya & Aditomo, 2019). Sosialisasi toleransi perlu disesuaikan dalam berbagai bentuk menyesuaikan dengan usia dan selera muda. 2) Riset Sita Ratnaningsih berjudul *The Role of Islamic Education on Increasing Democratic Attitude and Religious Tolerance in High School Students in Indonesia*, menyebutkan bahwa penurunan sikap demokratis dan toleransi

menurun akibat teknologi digital yang mengisolasi siswa peduli dari lingkungannya (Ratnaningsih et al., 2020). Dengan desain korelasional penelitian ini menghasilkan temuan adanya hubungan positif antara pendidikan agama Islam untuk meningkatkan sikap demokrasi dan toleransi beragama antar SMA. 3) Riset Sutanto pada *Islamic Counseling*: berjudul Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. Sutanto menjelaskan bahwa sikap keberagamaan peserta didik merupakan keadaan internal yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Pembentukan sikap keberagamaan dimulai sejak dini sesuai karakteristik kognitif dan emosinya. Ada dua cara untuk menumbuhkan sikap keberagamaan peserta didik, yaitu: internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, sugesti dan koreksi dan dorongan sosial, dan menciptakan lingkungan religius baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat (Sutarto, 2018). 3) Penelitian Noer, H. A., Tambak, S., dan Rahman, H. tahun 2017 tentang Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa. Penelitian dilakukan di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru (Noer et al., 2017). Hasilnya, Rohis sebagai salah satu kegiatan keagamaan kesiswaan, cenderung mengindikasikan keberagamaan yang eksklusif. Hal ini terjadi akibat abainya kendali dari sekolah

Kedua, riset mengenai sekolah Islam terpadu. Antara lain riset Helmi Aziz berjudul Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam, dilakukan pada SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat, dipublikasikan pada jurnal Tadris (Aziz, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah terpadu mengalami kesulitan merealisasikan integrasi ilmu-ilmu agama dan umum. Istilah terpadu mustinya dapat mengakomodasi antara penguatan nilai religius sekaligus nilai pluralitas, karena tujuannya untuk mengkolaborasi keduanya.

Dengan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa: *pertama*, intoleransi beagama di Indonesia pada kalangan usia sekolah cenderung mengalami penurunan. *Kedua* faktor lingkungan dan corak pendidikan agama berpengaruh terhadap keberagamaan siswa. Platform keagamaan dan lembaga pendidikan yang mengusungnya, memiliki tanggungjawab penting memastikan visi pendidikan dan nilai-nilai toleransi dapat terimplementasi dengan baik. Riset terdahulu lebih banyak memotret proses dan faktor keberagamaan, sedangkan pada penelitian ini adalah sikap siswa, sebagai akibat dari praktik keberagamaan yang berlangsung. Penelitian ini difokuskan pada sikap siswa SIT dalam merespon isu-isu keberagamaan. Respon siswa dapat memberikan gambaran tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan menela riset terdahulu, penelitian ini merupakan sesuatu yang baru, yakni memotret realitas keberagamaan pada sekolah bernuansa keagamaan yang menjadi favorit kalangan menengah perkotaan. SIT umumnya bukan hanya memadukan keilmuan dan kurikulum tetapi juga manajemen (Shalihin et al., 2021). Kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam merespon kebaruan, ditentukan sekali pada empat hal: kebijakan, struktural, sosial dan pembiayaan (Hanafi et al., 2021). Penelitian ini penting karena sekolah Islam terpadu mustinya memiliki dua modal mendasar dalam membentuk keberagamaan siswa: dukungan kebijakan, struktur, sosial dan pembiayaan.

KONSEP TEORI

Sikap Keberagamaan

Sikap merupakan situasi mental seseorang (Azwar, 1995). Kesiapan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu (Ayuningtiyas, 2008;

Tambak, 2014). Sikap menjadi penanda yang membedakan identitas individu (Sutarto, 2018). Sikap hanya dapat diamati dalam bentuk yang nyata seperti perilaku lisan maupun perbuatan (Walgito, 1994). Perilaku adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang dan dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari (Langgulung, 1996; Tambak, 2015). Keberagamaan berasal dari kata dasar “beragama” dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Jalaludin Rakhmat berarti kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai ajaran agama. Sikap keberagamaan merupakan keadaan internal yang terbentuk setelah melalui interaksi dengan lingkungan. Sikap keberagamaan berbeda dengan pengetahuan keagamaan. Pengetahuan beragama baru dapat menjadi sikap keberagamaan, jika disertai dengan kesiapan bertindak sesuai dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki (Sutarto, 2018). Agama menjadi pengalaman batin yang bersifat individual terhadap sesuatu yang ghaib, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas (Ramayulis, 2002). Hendro Puspito mengutip Joachim Watch, menjelaskan bahwa aspek khusus dalam keagamaan meliputi unsur teoritis, praktis, dan sosiologis. Secara teoritis, agama adalah suatu sistem kepercayaan, secara praktis agama merupakan sistem kaidah yang mengikat penganutnya, sedangkan secara sosiologis, agama membentuk sistem hubungan dan interaksi sosial (Puspito, 1983). Mukti Ali, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, mengemukakan alasan mengapa sikap keberagamaan menjadi menarik dibahas. *Pertama*, karena beragama adalah pengalaman batin yang bersifat subjektif. *Kedua*, tidak ada semangat yang begitu emosional selain berkaitan dengan agama. *Ketiga*, tujuan orang beragama menjadi corak sikap beragamanya, dan hal itu banyak dipengaruhi oleh siapa dan bagaimana pengertian agama diberikan (Nata, 2006; Tambak, 2016). Perilaku

keberagamaan (*religious behaviour*) dan sikap keberagamaan (*religious attitude*) terbentuk sejalan dengan karakteristik kognitif, emosi dan tingkat kesadaran beragama seorang anak. Prosesnya biasanya melalui semacam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Internalisasi terjadi dengan adanya keteladanan, sugesti, koreksi dan dorongan sosial. Cara yang lain misalnya dengan menciptakan lingkungan religius yang baik dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat (Munirah, 2019). Terdapat setidaknya lima dimensi agama: keyakinan, (ideologis), peribadatan (ritual), penghayatan (eksperensial), pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Djamaluddin, 1995).

Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama. SIT berusaha menghilangkan dikotomi pendidikan antara ilmu umum dan agama, keduniaan dan keakhiratan (Hanum, 2019). Konsep SIT awalnya dirancang guna menolak sekularisasi dan sakralisasi pendidikan pelajaran yang ilmiah atau *saintic* lepas sama sekali dari nilai Islam. Sebaliknya sakralisasi adalah ketika Islam diajarkan terlepas dari pijakan ilmiah. (Liyanti, 2017). SIT mengembangkan prinsip *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah* atau keterpaduan dan keseimbangan antara akal, ruhani dan jasad (Mualimin, 2017).

Sekolah Islam Terpadu (SIT) lahir sejak 1980-an (Frimayanti, 2015). SIT tidak bisa dilepaskan dari faktor historis bagaimana pendiriannya yang merupakan keberlanjutan dari gerakan Lembaga Dakwah Kampus (LDK), gerakan Tarbiyah Islam dengan corak Salafisme. SIT mulanya merupakan sayap ideologi dalam bidang pendidikan (Kurniawan, 2020). Pendirinya memiliki semangat untuk mengimitasi kembali “zaman keemasan Islam” yang dianggap lebih murni dan ideal (Kurnaengsih, 2015). *Muwasafat*

yang menjadi ciri khas SIT, merupakan imitasi dari konsep gerakan Tarbiyah. Di Indonesia Tarbiyah Islamiyah disokong salah satunya oleh LDK (Mualimin, 2017).

SIT yang masih kokoh mempertahankan warna ideologisnya adalah SIT di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT yang bernaung di JSIT memiliki lisensi, dan diaudit secara berkala. Seiring perkembangan waktu, tidak semua SIT di Indonesia berafiliasi pada JSIT (Suyatno, 2015). Banyak berkembang sekolah-sekolah Islam terpadu yang hanya mengadopsi sistemnya, tetapi melepaskan keterikatan ideologisnya. Bahkan ada SIT yang berhaluan nasionalis (Sofanudin, 2019). Selain karena otonomi dan kemandirian. Saat ini ada 2.000an SIT yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, dan ada sekitar 12.000 SIT yang ada (JSIT, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan *case methode* dengan kolaborasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif, melalui penjelasan deskriptif yang didukung data-data kuantitatif. Subjek penelitian adalah pandangan keberagamaan siswa. Lokasi penelitian pada Sekolah Islam Terpadu yang ada di Purwokerto. Peneliti mengambil sampel SMA IT Al Irsyad AL Islamiyah *Boarding School* (AABS), dan *Islamic Boarding School* SMA IT Putra Harapan Purwokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa di kedua SIT dengan jumlah 462, peneliti mengambil sampel 100 siswa. Adapun variabel dari penelitian ini adalah: 1) kelonggaran sekolah dalam praktik keberagamaan, dan 2) keterbukaan siswa dalam keberagamaan. Teknik pengumpulan data secara heuristik menggunakan metode wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terhadap kepala sekolah dan guru agama. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen perencanaan dan

laporan kegiatan sekolah. Observasi dilakukan pada praktik ibadah dan kegiatan keagamaan di SIT. Pengamatan perilaku diperkuat dengan wawancara langsung (*direct questioning*) dan *direct assessment* sebagai konfirmasi.

Untuk mengetahui kecenderungan sikap beragama siswa, digunakan angket yang dianalisa dalam skala sikap (*attitude scale*) model Skala Guttman non *scalogram*. Skala Guttman biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok tentang suatu realitas. Variabel yang diukur dijabarkan melalui indikator sebagai dasar penyusunan instrumen, berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban jawaban *favorable* (positif kuat dan positif) atau *unfavorable* (negatif dan negatif kuat). Data yang diperoleh berupa data interval dan rasio dikotomi dua alternatif setuju, dan tidak setuju. Rekap data disajikan dalam bentuk prosentase. Tahapan dalam menyusun kuesioner dengan mengadaptasi aspek-aspek sikap politik dengan merujuk pada buku psikologi politik (Martha & Dkk, 2012). Aspek tersebut dalam pandangan penulis telah mewakili bagian-bagian yang komperhensif dalam mengukur sikap keberagamaan. Aspek tersebut meliputi: 1) sikap dalam merespon perbedaan (*ikhtilafy*), 2) hubungan Islam dan Barat, 3) hubungan Islam dan negara, 4) kepemimpinan dan demokrasi, 5) rekonsoliasi, perdamaian dan radikalisme, 6) sensitifitas gender, dan 7) sosialisasi politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu

Untuk melihat sikap keberagamaan siswa di SIT, digunakan metode observasi, interview dan angket. Angket disusun mencantumkan pilihan jawaban yang mengindikasikan suatu sikap keberagamaan. Keterbukaan sikap keberagamaan menunjukkan keberhasilan proses pendidikan dalam mendewasakan sikap peserta didiknya. Semakin luas

pengetahuan dan wawasan seseorang, maka semakin toleran, inklusif, mudah menerima masukan (*open minded*), dan mampu mengolahnya menjadi

pengetahuan baru (Machali, 2018). Rekapitulasi hasil angket pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Jawaban Kuesioner Sikap Keberagamaan Siswa di SIT

No	Komponen Sikap Keberagamaan	Item soal	Indikator 1*		Indikator 2**		Jumlah	
			F	%	F	%	F	%
1	Toleransi dan <i>ikhtilafiah</i>	11-13	148	66.37	75	33.63	223	100
2	Sentimen hubungan Islam dan Barat	16, 17, 19, 20, 24, 26	106	28.42	267	71.58	373	100
3	Hubungan Islam dan Negara	27-30	157	64.61	86	35.39	243	100
4	Demokrasi dan kepemimpinan	32, 33, 35	86	48.04	93	51.96	179	100
5	Terorisme dan radikalisme	36-39	216	87.45	31	12.55	247	100
6	Sensifitas gender	40-50	291	41.51	410	58.49	701	100
7	Sosialisasi politik	59, 60, 61, 65	109	46.19	127	53.81	236	100
	JUMLAH		1113	50.54	1089	49.46	2631	100

Keterangan:

* Indikator 1 (*favorable*) sikap terbuka

** Indikator 2 (*unfavorable*) sikap tertutup

Toleransi dan *Ikhtilafi*

Bidang-bidang akidah maupun fikih yang *debateble* atau *khilafiah* terjadi akibat tidak ada kesepakatan tunggal, sangat banyak melingkupi fikih Islam. *Khilafiah* tidak jarang menjadi sumber perpecahan dan polarisasi aliran. Sampai dengan terjadinya polarisasi, masing-masing pendapat telah memegang dalil *naqli* atau *aqli* (Hasbi, 2011; Tambak, 2020; Tambak, 2014). Misalnya azan sekali atau dua kali pada sholat jum'at dan qunut pada sholat shubuh, dsb. Potensi untuk saling membenar-salahkan sangat rentan terjadi. Dari jawaban responden didapati bahwa 66.37% memilih sikap terbuka adanya realitas *ikhtilafiah*, sedangkan 33.63% lainnya menganggap *kkhtilafy* akibat rendahnya pengetahuan dan keimanan orang yang berbeda.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengetahui dan menerima adanya perbedaan praktik beragama pada umat Islam. Sikap toleran (*tasammuh*) tercermin ketika siswa melaksanakan praktik ibadah yang berbeda dengan amaliah keluarganya. Dalam bidang ini dapat dikatakan bahwa keberagamaan siswa bersifat inklusif (Tambak, 2021).

Persepsi Siswa dalam Hubungan Islam dan Barat

Dikotomi *masyriqi* dan *maghribi* telah mengakar lama sejak masa perkembangan Islam (Hanafi, 1997; Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020). Psikologi sosial umat Islam pada umumnya diwarnai psikososial yang dualistik antara mengejar ketertinggalan terhadap Barat dan kemauan kuat merombak tatanan internal kondisi umat Islam (Arif, 2008). Kemajuan Barat lahir bersamaan dengan kemunduran Islam.

Dari hasil angket, diketahui bahwa 71.58% responden cenderung menilai negatif terhadap segala sesuatu tentang Barat, dan 28.42 % optimistis terhadap masa depan hubungan Islam dan Barat. Data ini menunjukkan bahwa dalam bidang ini, keberagamaan siswa SIT cenderung eksklusif. Fakta ini memunculkan rasa sentimental (permusuhan). Perbedaan kontras antara Barat dan Islam dalam banyak segmen seperti; sosial, budaya, ekonomi, politik, melahirkan sikap yang *vis a vis*. Sikap membanding-bandingkan dengan Barat, menjadi semacam beban yang menghantui psikologi masyarakat Islam, tidak terkecuali juga meliputi sekolah-sekolah Islam, yang siswanya telah diperkenalkan dengan semangat keagamaan lebih dini.

Persepsi Siswa Terhadap Hubungan Islam dan Negara

Hubungan agama dan negara merupakan isu umum yang sering dijumpai di negara-negara dengan populasi beragama tinggi. Ketertinggalan umat Islam terutama sekali mempengaruhi psikososial umat Islam. Asumsi dasarnya bahwa negara dapat menjadi media kembalinya kejayaan agama, meskipun sulit menerjemahkan norma-norma agama ke dalam tatanan bernegara. Implementasi nilai agama di dalam sistem kenegaraan kemudian dimaknai berbeda, bagi yang bersifat ideologis, maupun substantif. Terbelahnya sikap ini muncul dari pemahaman mendasar: apakah Islam telah lengkap dan tidak memerlukan tambahan dari pemikiran (*ijtihad*), apakah lengkap namun masih harus digali dan direkonstruksikan, ataukah tidak dapat dipakai sama sekali (Sjadzali, 1990; Sukenti, and Tambak, 2020). Pendapat pertama membentuk sudut pandang bahwa negara harusnya Islamis- atau teokratif, pendapat kedua adalah prismatic, agama cukup menjadi ruh

bernegara, dan pendapat ketiga memisahkan sama sekali (sekular). Perdebatan yang sepertinya tetap akan mewarnai dinamika sikap politik umat Islam.

Dari jawaban responden, 96.67 % siswa menilai penting keberadaan negara, dan hanya 3.33 % yang menilai negara tidak perlu. Jawaban ini sekaligus dilengkapi dengan 86.67% responden yang tidak menghendaki fanatisme ultranasionalis dalam mempraktikkan kenasionalisme-nya. Jawaban lain, 16.13% responden tidak setuju Islam dijadikan ideologi negara, sedangkan 83.87 % lainnya setuju.

Data mengindikasikan bahwa sikap keberagamaan siswa cenderung terbuka dan proporsional. Meskipun prosentasi jawaban ideologi agama sangat tinggi, hal itu wajar jika dihadapkan pada pilihan. Tetapi jawaban positif terhadap pentingnya negara menunjukkan penerimaan bentuk negara yang sekarang sudah terwujud.

Persepsi Siswa Terhadap Demokrasi dan Kepemimpinan

Perbedaan pendapat umat Islam juga menyangkut sistem pemerintahan, bagi yang memilih sistem agamis ataukah demokratis. Skeptisme terhadap demokrasi muncul karena anggapan sebagai system Barat. Sikap demokratis pada perjalanannya meliputi system pemerintahan, sistem nilai (*value system*) dan basis kepercayaan (*basic believe system*) yang diaplikasikan pada kehidupan sosial (Ahmad, and Tambak, 2017).

Hasil angket menunjukkan 83.33% responden menyikapi secara positif pilihan berdemokrasi, sedangkan 16.67% lebih setuju menggunakan monarki religius. Dalam bidang kepemimpinan, 19.64% responden secara objektif menjadikan program dan visi sebagai pertimbangan memilih pemimpin, dan 80.36% menitikberatkan pada figur.

Jawaban ini menunjukkan, sikap yang cenderung tertutup.

Data ini menunjukkan bahwa demokrasi adalah pilihan yang lebih baik, sesuai dengan realitas kemajemukan masyarakat kita. Tetapi dalam menentukan kepemimpinan, alasan agama tetap menjadi factor pertimbangan utama. Dengan kata lain responden hendak menggunakan cara demokrasi dalam mengusung pemimpin yang membawa visi keagamaan (Tambak, 2021). Sikap ini dapat dikategorikan sebagai keberagaman yang terbuka.

Persepsi Siswa Terhadap Terorisme dan Radikalisme

Maraknya kekerasan atas nama agama, radikalisme dan ekstrimisme dalam berbagai laporan, memerlukan penelaahan terhadap tuduhan tersebut secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87.45% responden dari siswa-siswi SIT memiliki persepsi negatif terhadap terorisme dan kekerasan atas nama agama, dan hanya 12.55% yang setuju hal tersebut bagian dari perjeungan menegakkan agama Allah.

Jawaban menunjukkan bahwa pada aspek ini, mayoritas siswa SIT bersikap terbuka, menghendaki pejuangan menegakkan agama dengan cara damai. Masalahnya masih ada 12.5 % siswa yang tidak boleh diabaikan. Meskipun kecil tetapi termasuk prosentasi yang signifikan, karena umumnya kekerasan agama hanya dilakukan oleh sangat kecil orang, sudah berdampak luas.

Persepsi Siswa Terhadap Isu Gender

Subordinasi perempuan dalam kehidupan umat Islam, telah menjadi stereotip yang disematkannya sebagai teologi Islam, meskipun faktanya lebih banyak terjadi dari konteks sosio-kultur manusia tinggal. Oleh karena aspek ini berkaitan dengan gender perlu penulis sampaikan dari 100 responden, diperoleh 83 lembar angket yang kembali teriri dari 58 perempuan dan 40 laki-laki.

Hasil angket menunjukkan bahwa: a) 48.44% responden menilai Muslimah yang ideal berkerudung penuh kecuali mata, dan 51.56% memilih berhijab sebagaimana umumnya. b) 81.25% menyetujui wanita berhak bekerja dan berkarir, 18.75 berpendapat bahwa Muslimah seharusnya fokus pada keluarga. c) 22.95% menyetujui ajang kontes wanita seperti Miss Universe, dan 77.05 tidak menyetujui. d) 35.62% menyetujui olahraga wanita, dan 64.38 tidak menyetujui. e) 71.43% menilai positif praktik poligami, dan 28.57% tidak menyetujui. f) 35.94% menyetujui kepemimpinan perempuan, dan 64.06% menjawab lebih baik laki-laki yang menjadi pemimpin. g) 24.19% menyebut transgender sebagai problem sosial, sedangkan 75.81% responden menilainya sebagai kelemahan Iman.

Secara keseluruhan siswa-siswa SIT sedikit lebih tertutup terhadap isu sensitifitas gender yakni sebesar 55.%, dan 45% yang terbuka. Angka ini sebenarnya jauh lebih meningkat jika dilihat akar sosiologis masyarakat Indonesia pada umumnya, dimana akses pendidikan dan emansipasi perempuan baru mengemuka setelah 50 tahun belakangan. Persepsi pada akhirnya dapat berimbas pada konstruksi budaya (Arsani et al., 2021; Ahmad, and Tambak, 2018). Meskipun belum sepenuhnya, tetapi perbedaan antara yang memilih terbuka dan tertutup, sangat lah tipis. Isu-isu terpilih merupakan gambaran yang dianggap penulis representatif mewakili persepsi secara umum tentang isu gender.

Sikap Siswa Terhadap Sosialisasi Politik

Hasil kuesioner menunjukkan 89.66% siswa menilai positif bila harus memberikan hak suara pada pemilu, dan menyebutnya sebagai sarana perjuangan dan ibadah, sedangkan 10.34% yang lainnya memilih sikap apatis. 70.49% responden memilih kepemimpinan

religius sebagai pertimbangan, dan 29.51% pertimbangan non agama.

Seosialisasi politik mendapat hamnatan karena berbagai faktor pespsis: bagi sebagian kecil orang dianggap tabu dan kotor, dan juga sesutau yang melangit da kurang mengakar sehingga menimbulkan skeptisme, apatisme dan rendahnya partisipasi.

Latar Belakang Keagamaan Siswa

Peneliti mengklasifikasin populasi berdasarkan latarbelakang NU dan nonNU, karena perbedaan corak keagamaan yang mendasar antar keduanya. Pada SIT yang diteliti terdapat 48.39% siswa berlatarbelakang keluarga NU dan 51.61% siswa nonNU. Tidak diketemukan perbedaan sikap yang signifikan antara populasi responden NU maupun non NU dala bersikap pada setiap aspek. Rata-rata memiliki persepsi positif terhadap isu kesetaraan perempuan, tetapi negative terhadap kepemimpinan perempuan, negatif terhadap terorisme.

Faktor keagamaan dan profesionalitas menjadi pendorong kalangan NU yang memilih SIT. Sebagian besar merubah persepsinya tentang amaliah NU seperti tahlilan dan qunut setelah dan sebelum di SIT. Amaliah semacam itu lebih bersifat sosial ketimbang ibadah.

Secara *dejure*, seluruh aspek di SIT menunjukkan praktik yang inklusif dan terbuka, namun secara *defacto* hal tersebut juga bergantung bagaimana guru sebagai mentor menancapkan pengertian pada siswa. Pemikiran dan tindakan guru kan diimitasi oleh siswa, tanpa terkecuali siswa yang NU.

Praktik Keberagaman di SIT

Praktik keberagaman di lingkungan SIT dapat dilihat dengan kegiatan-kegiatan yang menegaskan warna Islam yang kental. Secara afiliasi SIT yang bernaung di bawah JSIT dan SIT mandiri, menunjukkan sedikit perbedaan.

SIT di bawah JSIT memiliki kegiatan keagamaan sebagai berikut:

1. Keagamaan yang ditekankan adalah Salafi, yakni pemurnian (purifikasi) dan pembaharuan (revivalisme).
2. *Job Training* Ustaz-Ustazah. Kegiatan ini diperuntukkan bagi tenaga pendidik, agar memiliki loyalitas dan komitmen serta memiliki kompetensi. Materi training meliputi: a) Al-Islam: pokok-pokok aqidah, ibadah praktis, adab, akhlaq, wawasan Islam, baca tulis al-Quran, Hadits, *tahfidz*. b) *M-abadi*: Sejarah dan latar belakang lembaga, tauhid dan syirik, taqlid dan ijthad, sunah dan bid'ah, tawasul dan syafaat, dan aturan kepegawaian. c) kurikulum berbasis akhlaq.
3. *Amal yaumi* atau kegiatan harian meliputi a) sholat lima waktu berjamaah, b) zikir, c) membaca dan hafalan al-Quran, d) *qiyamullail*. Kegiatan ini dikoordinir oleh *Amal Yaumi Musyrif* (pembimbing).
4. *Halaqah* atau *ruhiyah* adalah kajian rutin pengembangan keagamaan (aqidah, akhlak dan fiqih). Program ini dilaksanakan pada semua unit baik guru, karyawan maupun siswa. *Halaqah* berupa kelompok kecil yang terdiri dari 10-12 orang. Setiap kelompok diampu oleh seorang *Muallim*.
5. *Mabit*, akronim dari malam bina iman dan taqwa. *Mabit* dilaksanakan pada akhir semester, sebagai penutup *halaqoh*. *Mabit* berisi evaluasi hafalan al-Quran, dan *muhasabah* akhir malam.
6. Sertifikasi al-Quran hafalan juz-juz yang ditentukan.
7. *Dauroh Ramadhan, Rahib Ramadhan* dan *i'tikaf*. *I'tikaf* dilaksanakan pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan, antara 6-10 hari, dengan kelompok 15-20 peserta. Tempat pelaksanaan *i'tikaf* di masjid-masjid sekitar sekolah. Kegiatan *i'tikaf* berisi tadarus

Quran, hafalan surat-surat, kajian, sholat berjamaah, dan *qiyamullail*.

8. Bina *Diniyyah*. dilaksanakan selama tiga hari. Isi kegiatan: kajian isu kontemporer dan diakhiri dengan aksi sosial.
9. Infak, yang jenisnya meliputi: infak harian, tabungan kurban, infak ramadhan dan bakti sosial. Infak dilaksanakan dengan menghimpun uang dari guru, karyawan, dan siswa secara berkala. Setiap bulan tabungan dibuka dan dikumpulkan kepada ketua *halaqah* untuk seterusnya dimasukkan ke rekening tabungan harian. (sumber: dokumen laporan kegiatan SMA IT Al-Irsyad Purwokerto).

Praktik keagamaan SIT JSIT sebenarnya relatif lebih tertutup, karena corak salafismenya. Tetapi pengelolaan dan input dilaksanakan dengan sangat terbuka. SIT non JSIT memiliki perbedaan menonjol pada bagian ideologi. Sekolah tetap disebut SIT jika sejalan dengan makna harfiah keterpaduan (*Integrated system in Islamic education*). Ciri yang paling pokok, apabila terjadi integrasi antara kurikulum nasional ditambah keagamaan. Secara spesifik ciri tersebut dapat diidentifikasi: 1) Menginduk pada kementerian pendidikan, bukan pada kementerian agama. 2) Memberi kurikulum tambahan selain kurikulum nasional, berupa kegiatan keagamaan, misalkan amaliah ibadah, baca tulis dan hafalan al-Quran. 3) Berpakaian Muslim-Muslimah secara *setter*, perempuan menggunakan jilbab, dan laki-laki bercelana panjang. 4) Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan. 5) Terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, *tahfiz*, Mabit, kajian (*halaqah*), majlis ta'lim, dan *i'tikaf*. 6) Penambahan kompetensi berbahasa Arab aktif. 7) Menggunakan simbol-simbol dan istilah-istilah Arab, seperti panggilan ustaz-ustazah kepada guru. 8) Memiliki pusat ibadah berupa Masjid. 9) Durasi

waktu belajar lebih panjang, biasanya *fullday* bahkan *boarding*.

SIT yang tidak lagi menginduk JSIT, lebih menunjukkan praktik keterbukaan beragama. Alasan keterbukaan bukanlah satu-satunya pertimbangan, karena tujuan lainnya adalah: 1) Meraih pasar yang lebih luas. Dengan lembaga yang terbuka dapat memberi kemungkinan semua golongan masuk, sehingga peluang memperoleh input yang selektif menjadi lebih terbuka, dengan begitu dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas. 2) Menyebarkan pengaruh. Peluang memperoleh siswa dari berbagai latar belakang keagamaan, kesempatan untuk menanamkan ideologi, sedangkan bagi kalangan sendiri upaya memperkokoh doktrinasi dan menyiapkan generasi. 3) Dapat mensiasati keterbatasan SDM. Tidak didapati bahwa SIT mensyaratkan corak keagamaan tertentu dalam rekrutment tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya. Sulit menyedikan jumlah pendidik yang mencukupi dengan pertumbuhan pesat SIT apabila harus dari latar belakang keagamaan yang sejenis. 4) Mempunyai kewenangan menentukan manajemen dan sistem yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Dari uraian tentang praktik keagamaan di atas, Konsep pendidikan Islam terpadu, saat ini setidaknya memiliki tiga implikasi makna: 1) SIT sebagai identitas sosial. 2) SIT sebagai sistem pendidikan, dan 3) SIT sebagai epistemologis keilmuan.

SIT Sebagai Identitas dan Social Style

Persebaran SIT lebih terkonsentrasi di perkotaan, karena menasar kelas menengah. Biaya yang ditetapkan biasanya relatif lebih mahal dibandingkan sekolah milik pemerintah, dan hampir tidak ada SIT yang bebas biaya, kecuali bagi sebagian kecil siswa melalui skenario subsidi silang atau beasiswa (Zulfia Hanum Alfi Syahr, 2016; Tambak, Ahmad, and Hamzah, 2014). Tempat

pendidikan yang juga mengandung fungsi menjadi gaya hidup sebenarnya bukan hanya dialami SIT. Sekolah pada masa kolonial telah menjadi simbol pembeda antara kelas rakyat bangsawan pribumi dan orang Eropa. Akil Rahman menjelaskan faktor-faktor pemilihan sekolah terdiri dari: sarana-prasarana dan atribut fisik yang baik, penampilan tenaga pendidik dan kependudukan, biaya, dan keyakinan akan manfaat yang diperoleh (Rahman, 2017). Sekolah dan SIT dapat dimaknai tidak semata tempat belajar, tetapi juga identitas sosial sebagai sekolah yang hanya dapat diakses dengan sejumlah biaya, SIT sebagai sekolah modern yang bukan sekolah sebagaimana biasanya, dan sekolah berbasis agama, dan agama selalu berhubungan dengan kebenaran.

SIT dan Modernisasi Sistem Pendidikan Islam

SIT menunjukkan suatu *distinc* dengan lembaga pendidikan Islam yang lebih dulu ada seperti madrasah dan pesantren. Selain simbol ideologi keagamaan, SIT juga menjadi simbol kebaruan pendidikan Islam, yang urbanistik, dan transformatif dari madrasah yang tradisional ke SIT yang modern. Tidak dipungkiri bahwa SIT merupakan *impact* segala bentuk persaingan atau kompetisi sosial: ekonomi, kebudayaan, dan peranan. Beberapa faktor yang mempengaruhi persaingan lembaga pendidikan antara lain: 1) Jarak dan akses lokasi. 2) Tingkat ekonomi masyarakat. 3) Dominasi orang tua, dan 4) Status sosial (Efferi, 2014).

Keberadaan SIT dari sisi pemasaran tidak merupakan kompetitor bagi madrasah dan pesantren, karena memiliki pangsa pasar yang berbeda. SIT secara komprehensif telah menguasai hampir semua aspek pemasaran pendidikan. Misalnya lokasi sebagian besar ada di pusat perkotaan, menawarkan konsep integratif,

menjanjikan profesionalitas, jaminan kualitas, dan SIT memenangkan *image* sebagai pilihan yang prestise secara sosial. Dalam persaingan, strategi pemasaran yang efektif, dapat menjadi kekuatan daya saing. Daya saing SIT terbentuk dalam kemampuan memenangkan aspek-aspek berikut: 1) Mengenali karakter dan kebutuhan masyarakat perkotaan yang umumnya memilih sekolah dengan durasi panjang seperti *fullday* atau *boarding*, karena kesibukan tua siswa. Banyaknya waktu kosong menimbulkan kekhawatiran pengaruh lingkungan yang buruk. 2) Melakukan differensiasi, atau pembedaan dengan sekolah pada umumnya, misalnya: kurikulum, program, fasilitas, lokasi dan akses, proses pembelajaran, dan jaminan pasca pendidikan. 3) Melaksanakan diversifikasi dengan menambah jenis layanan dan membuka cabang baru. Program SIT selain yang sudah permanen dan menjadi ciri khas, juga memiliki program yang tentatif mengikuti kebutuhan pasar. Inovasi program sekolah dalam setiap tahun. 4) Melakukan inovasi: program, media, metode, sumber belajar, dan pengelolaan. 5) Merespon berbagai perubahan: perubahan pasar, perubahan budaya kerja, dan perubahan tantangan dari persaingan (Ismara, 2005).

Pilihan warna keagamaan di SIT juga telah menjadi strategi market dan memenuhi aspek pemasaran yang baik. Meskipun secara substansi hampir sama dengan konsep madrasah, SIT memiliki kelebihan: 1) Durasi belajar SIT relatif lebih lama, sehingga tidak mengurangi porsi kurikulum dinas, berbeda dengan sistem madrasah yang durasi pembelajarannya hampir sama dengan sekolah umum. 2) SIT bukan menginduk pada Kementerian Agama, tidak terkesan lebih mengutamakan pelajaran agama. 3) Pasar SIT kalangan urban perkotaan yang memiliki daya dukung tinggi; tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua

(Hanum, 2019). Selain itu, peminat SIT memiliki ekspektasi terhadap luaran (*output*) sekolah.

SIT dan Epistemologis Keilmuan Integratif

Ketertinggalan Islam oleh Barat semenjak abad kemunduran Islam, telah dirasakan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik dan sosial budaya. Penyebab semua itu antara lain karena faktor fundamental yaitu lemahnya tradisi keilmuan Islam yang mendikotomikan keilmuan agama dan umum. Pemikiran untuk memajukan Islam, tidak bisa dilepaskan dari bangunan epistemologi keilmuan yang harusnya terintegrasi, misalnya gagasan adanya saintisme Islam, atau Islamisme sains (Abdurrahman, 2007). Para ilmuwan Islam masa keemasan telah menunjukkan sains dapat berdampingan dengan keimanan sehingga melahirkan peradaban maju. Setiap bangunan keilmuan, baik agama, sosial, humaniora, maupun ke-alam-an tidak berdiri sendiri, dan saling koreksi (Abdullah, 2010). Pendekatan demikian disebut integrasi-interkoneksi, pada level perguruan tinggi ditandai dengan transformasi IAIN menjadi UIN yang tadinya hanya agama ke program studi umum. Sedangkan pada level sekolah, konsep terpadu menjadi langkah pembangunan epistemologi keilmuan Islam yang integratif. Meskipun penulis belum menemukan bentuk integrasi keilmuan dalam pembelajaran di SIT, namun upaya mentransformasikan gagasan integrasi-interkoneksi antara keilmuan umum dan keilmuan Islam telah di mulai melalui sistem pendidikan di SIT.

Keberagamaan di SIT terbentuk baik secara kultur dalam hubungan antar warga sekolah maupun secara formal struktur melalui sistem yang diterapkan. Keberagamaan SIT dapat dilihat dalam tiga aspek, yakni **penamaan, manajemen** dan **kurikulum**. Dari segi **nama**, secara harfiah konsep terpadu

(*integrated system*) berarti ada penggabungan dua komponen yang berbeda atau bertolakbelakang menjadi satu unsur yang mandiri. Pemaduan yang dimaksud dalam SIT adalah antara pendidikan umum dan pendidikan agama, antara kurikulum nasional dan muatan lokal, antara agama dan ilmu pengetahuan, antara jasmani dan rohani, antara rasionalisme yang materiil dan keyakinan yang sakral. Dari kombinasi tersebut, menjadi *strating point* arah pendidikan dari dikotomik menjadi integratif (Tambak, et al. 2020). Secara penamaan, konsep SIT menganut pilihan keberagamaan yang terbuka (*opened*), dapat ditelisik: *pertama*, secara normatif SIT memang menganut ajaran keterbukaan, dan *kedua* Faktor bisnis yakni memperoleh segmen pasar yang luas. Keterbukaan lain ditunjukkan bagaimana sejumlah SIT yang tidak selalu tergabung dalam JSIT.

Kelahiran SIT tidak bisa dilepaskan dari gerakan Salafisme. Salafi sering diidentikkan sebagai kelompok Islam yang tertutup, sebuah gerakan purifikasi Islam yang bertujuan mengembalikan umat Islam pada praktik beragama yang murni, bebas *bid'ah*, *khurafat* dan mistis. Dalam Global Salafisme, Ubaidillah mengutip klasifikasi Salafisme berdasarkan karakteristik dakwahnya menjadi Salafi yang keras dan lunak. Salafi radikal disebut "*salafy jihadi*" sedangkan yang moderat disebut "*salafi dakwah*" atau *salafy sururi*. Salafi Jihadi tidak berpolitik dan membolehkan kekerasan sebagai jalan dakwahnya (Tambak, Amril, and Sukenti, 2021). Sedangkan Salafi Sururi antara lain diimplementasikan dalam gerakan politik (Ubaidillah, 2012). SIT menerapkan pola keagamaan *salafi sururi*, yang terbuka. Pilihan ini sepertinya bukan sekedar strategi marketing guna meraih pangsa yang lebih luas. Mayoritas masyarakat Muslim di Indonesia menganut *Ahlussunnah waljamaah*, seperti organisasi

mainstream NU maupun Muhammadiyah, dan secara tidak langsung merupakan rival gerakan *Salafi*. Apabila SIT hanya menerima siswa yang berasal dari kelompoknya, pertumbuhan kuantitasnya mungkin terhambat. Untuk menegaskan keterbukaan ini, kurikulum nasional menjadi prioritas sebelum dikombinasikan dengan kurikulum SIT.

Dari sisi kurikulum, keberagaman di SIT tercermin dalam upayanya membangun *ingrated curriculum system* dengan menggabungkan kurikulum nasional ditambah muatan islam dan program SIT. Dalam visinya, SIT menyebutkan sebagai pendidikan umum yang mencetak peserta didik maju dalam ilmu keduniaan sekaligus kuat dalam keyakinan agamanya. Kuat secara jasmani dan rohani, antara pemikiran rasional dan ketertundukan transendensinya (Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020). Konsep ini dapat diartikan terimplementasikannya substansi pendidikan yang *opened*, integral dan nondikotomik. Pendidik terutama guru agama diberi kebebasan dalam pemilihan sumber belajar dan kebebasan amaliah ibadah, jika dinilai sensitif seperti *ikhhtilafi*.

Secara manajerial, keterbukaan praktik keberagaman SIT dapat dilihat melalui *input* maupun proses pendidikannya. Melalui penelusuran dokumentasi, diketahui bahwa seleksi siswa, pendidik dan tenaga kependidikan tidak dipersyaratkan dari kelompok keagamaan tertentu. Posisi pendidik seharusnya dapat menjadi media strategis menebarkan pengaruh (Tambak, et al. 2020). Jenis keagamaan bukanlah aspek seleksi, meskipun pada tahap awal, calon pendidik di SIT harus mengikuti proses *training*. *Training* selain sebagai ajang *chaaracter building* membangun loyalitas dan komitmen terhadap lembaga juga dapat dipahami sebagai indoktrinasi.

Alasan Memilih SIT

Sebagian besar siswa memilih SIT sebagai tempat belajar, dengan alasan-alasan sebagai berikut: 1) Menghendaki penguasaan ilmu agama dan ilmu umum, dari sisi *boarding school* siswa menyatakan harapan bahwa dengan sekolah di SIT dirinya dapat maju secara akademis dan non akademis, seperti kemandirian dan belajar bersosialisasi. 2) Terjaga dari lingkungan yang buruk, karena sejauh ini lingkungan banyak dikeluhkan dalam pengembangan pendidikan. Lingkungan salah satu faktor eksternal yang dominan, dan lingkungan di *boarding school* dapat dibentuk. 3) Atas kehendak orang tua. Diketahui bahwa SIT masuk kategori sekolah elit yang membidik pasar dari kelas ekonomi menengah ke atas. Dapat bersekolah di SIT merupakan kebanggaan yang menunjukkan kelas sosial prestise. Selain itu, orang tua memperoleh kemudahan karena tidak harus antar jemput setiap hari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagaman Siswa

Faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman siswa antara lain: Faktor guru, faktor sumber belajar, dan faktor lingkungan keseharian, baik lingkungan fisik maupun sosial.

1. Faktor pendidik terutama karena perilaku kesehariannya menjadi media percontohan perilaku beragama bagi siswa. Guru agama terlebih lagi memiliki posisi yang strategis dalam memberikan penjelasan terhadap masalah-masalah agama (Ahmad, Tambak, and Hasanah, 2018). Guru agama di kedua sekolah yang diteliti memberi kebebasan pada siswanya mempraktikkan ibadah sesuai pilihannya.
2. Sumber belajar, sumber bacaan seperti buku dan kitab yang dipelajari secara formal dalam pelajaran maupun buku-buku pengetahuan,

sangat menentukan pemahaman siswa terhadap agamanya. Dalam telaah dokumentasi, penulis mendapati SIT tidak menseleksi sumber belajar, misalnya dari latar belakang penulis, atau kitab dan buku yang identik dengan corak keagamaan tertentu. Dalam sesi interview terhadap kepala sekolah, capaian belajar ditarget oleh sekolah tetapi sumber belajar diserahkan guru agama. Satu dari sekolah yang diteliti, guru agama merupakan pengurus syuriah NU setempat, dan mengajarkan fikih menggunakan kitab sulam taufiq.. Proses seleksi hanya didasarkan atas kualitas buku. Hal ini memungkinkan siswa SIT menyerap pemahaman dalam berbagai perspektif, dari keragaman sumber belajarnya.

3. Faktor lingkungan keseharian baik fisik maupun sosial. Lingkungan sosial seperti teman dan keluarga. Lingkungan disik misalnya fasilitas ibadah, mendukung atau tidak dalam penciptaan iklim lingkungan yang agamis.

PENUTUP

Praktik keberagaman di SIT bersifat inklusif atau terbuka, hal ini sesuai konsep integrasi yang dianutnya. Keterbukaan di SIT dapat ditemui pada tiga hal: penamaan, manajemen dan kurikulum. Secara penamaan dapat dipahami bahwa terpadu adalah adoptif unsur yang berbeda bahkan berlatarbelakang antara kurikulum nasional yang sekular dan keilmuan agama Islam. Secara manajerial, konsep keterbukaan dibuktikan dengan rekrutmen guru dan siswa melalui seleksi yang objektif dari berbagai golongan. Selain itu keberadaan tempat ibadah sebagai pusat kegiatan pendidikan berupa masjid yang tidak menunjukkan afiliasi pada kelompok sektarian tertentu. Secara kurikulum diketahui

bahwa sumber belajar di SIT bersifat komperhensif dan beragam dari semua khazanah termasuk kitab-kitab NU. Dalam sikap keberagaman, terdapat sedikit lebih banyak yang bersifat terbuka. hal ini terlihat dari distribusi jawaban yang mengindikasikan sikap terbuka lebih banyak 50.83 % dibandingkan dengan sikap siswa yang tertutup sebanyak 49.17 %. Tetapi dalam aspek kedewasaan, siswa SIT telah menunjukkan sikap keberagaman yang lebih dewasa dengan indikasi, menjalankan beragama secara rasional, mendalam dan mencoba menginternalisasi dalam pengalaman hidupnya. Tidak ditemukan perbedaan berarti antara populasi siswa NU dan non NU dalam sikap keberagaman di SIT, dalam segala aspek. Misalnya ada satu siswa berlatar belakang NU dan satu dari siswa berlatarbelakang non NU, yang menyebut khilafah sebagai bentuk pemerintahan yang ideal. Dilihat dari geneologi sikap keberagaman NU, hasil ini menunjukkan kontra indikasi, namun bisa saja terjadi karena proses dan fluktuasi usia remaja.

Saran bagi lembaga, baik apabila dibuat kegiatan lapangan untuk membangun sikap moderasi beragama, misalnya *cross student* dalam bentuk *rihlah tarbawiyah* atau kunjungan ke sekolah-sekolah berbasis keagamaan berbeda, misalkan ke Sekolah Ma`arif, sekolah Muhammadiyah, atau bahkan sekolah keagamaan non Islam. Dapat juga menghadirkan tokoh lintas golongan, misalnya ketua IPNU, IRM, Kristen untuk memperkenalkan corak keberagaman mereka. Bagi guru, guru dapat memposisikan diri sebagai mentor penuh, karena totalitas tingkah perilakunya dalam satu kepribadian dilihat, dipelajari dan diimitasi oleh siswa-siswa. Dalam konteks SIT yang memiliki rentang waktu belajar lebih panjang, hubungan siswa dan *azatidz* tidak dapat disamakan dengan guru-guru pada sekolah reguler

yang sekedar menjalankan tugas menyampaikan materi, dan memenuhi standar kompetensi. Guru di SIT berperan semacam *uswah*. Peneliti menemukan gaya komunikasi siswa murid dan guru di SIT secara umum lebih terbuka dan lebih dekat. Bagi siswa, belajar di SIT memiliki kesempatan mengembangkan nalar keberagaman yang lebih lengkap. Tidak perlu merubah keyakinan yang selama ini dianut, misalkan apa yang sudah diajarkan orang tua, karena sekolah juga tidak menuntut sikap demikian. Terbiasa dengan perbedaan justeru dapat menjadi stimulus tumbuh dan kokohnya warna moderasi dan pluralisme di lingkungan terdini dari kehidupan siswa. Penelitian ini mungkin hanyalah permulaan, karena kajian tentang keberagaman masih memerlukan kelanjutan lebih banyak lagi, misalnya penelitian tentang persepsi siswa berikut faktor-faktornya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, M. (2007). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Gama Media.
- Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak. "Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 89-110.
- Ahmad, Mawardi, and Syahraini Tambak. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 64-84.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.2 (2018): 16-30.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKiS.
- Arsani, Maksun, A., & Tuasikal, A. S. (2021). Gender, jenis olahraga, dan citra tubuh: analisis relasional dalam konteks pendidikan jasmani. *Jurnal Education and Development Institut*, 9(1), 246–250.
- Ayuningtyas, S. U. (2008). *Psikologi Umum*. Insan Persada.
- Aziz, H. (2018). KURIKULUM INTEGRATIF BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 94–111.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1535>
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Djamaluddin, F. N. S. (1995). *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Efferi, A. (2014). DINAMIKA PERSAINGAN ANTAR LEMBAGA PENDIDIKAN. *QUALITY, Jurnal of Empirical Research In Islamic Education*, 2(1), 96–116.
- Fatkuroji, F. (2012). Kebijakan Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Minat Konsumen Pendidikan. *Nadwa*, 6(2), 249.
<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.591>
- Frimayanti, A. I. (2015). Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(20869118), 16–

- 26.
- Hanafi, Y. (1997). AKAR PRASANGKA BARAT TERHADAP ISLAM: Evolusi Sikap Barat dan Implikasinya dalam Pendekatan Studi Islam. *KONFERENSI NASIONAL BAHASA ARAB (KOSABARA)*, 5(5), 759–768. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/542>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hanum, R. (2019). INTEGRATION OF SCIENCE IN ISLAMIC SCHOOL CURRICULUM. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 1(1), 1–16.
- Hasbi, R. (2011). RELEVANSI AL-KHILAF AL-FIQHI DAN TOLERANSI (Analisis Toleransi Antar Umat Islam Dalam Fiqh) Oleh: *TOLERANSI: Jurnal Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3(1), 1–15.
- Ismara, K. I. (2005). *Merubah Tantangan menjadi Peluang dalam Bisnis dan Idealisme Pendidikan*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=K.+Ima+Ismara.+%282005%29+Merubah+Tantangan+menjadi+Peluang+dalam+Bisnis+dan+Idealisme+Pendidikan&btnG=
- JSIT. (2021). *No Title*. JSIT Indonesia. jsit-indonesia.com
- Kurnaengsih. (2015). Konsep sekolah islam terpadu Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Risalah Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 78–84.
- Kurniawan, R. (2020). SEKOLAH ISLAM TERPADU PRESPEKTIF MULTIDISIPLINER. *Jurnal Studi Islam Al Ulum*, 1(6), 40–51.
- Langgung, H. (1996). *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Al Husna.
- Liyanti, L. (2017). Seminar Nasional Budaya Urban Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Perubahan. *Sekolah Islam Terpadu Dan Ruang Negosiasi Identitas Kaum Urban Muslim*, 98–108.
- Machali, I. (2018). Model Kepemimpinan Sekolah Kelas Menengah Muslim Di Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 307–320. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.489>
- Martha, L., & Dkk. (2012). *Psikologi Politik* (1st ed.). Rajawali Press.
- Mastiyah, I., & Muntafa, F. (2019). Inclusivism of Religious Education Teachers. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 4(1), 119–140.
- Mayasari, L. D., & Junaedi, A. (2017). Jihad dan Terorisme dalam Islam (Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Film Phantom). *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 4(1), 124–143.
- Mualimin. (2017). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TERPADU. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 99–116.
- Mulya, T. W., & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia. *BRITISH JOURNAL OF RELIGIOUS EDUCATION*, 41(4), 1–12.
- Munirah, N. S. L. (2019). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4(2), 336–348.
- Nasrullah. (2017). AKAR PEMIKIRAN MOHAMMED ARKOUN (Sebuah Tinjauan Historis). *Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)*, III(6), 184–195.
- Nata, A. (2006). *Metodologi Studi Islam*.

- PT Raja Grafindo Persada.
- Noer, H. M. A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21–38. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(1).645)
- Puspito, H. (1983). *Sosiologi Agama*. Yayasan Kanisius.
- Rahman, M. A. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MASYARAKAT MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL FITYAN KABUPATEN GOWA. *AL-MASHRAFIYAH*, 1(1), 44–66.
- Ramayulis. (2002). *Pengantar Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Ratnaningsih, S., Nahartini, D., Permana, Y. W., & Syafruddin, D. (2020). The Role of Islamic Education on Increasing Democratic Attitude and Religious Tolerance in High School Students in Indonesia. *2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)*, 408(Iconist 2019), 125–128. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.20.0220.022>
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Shalihin, N., Firdaus, F., & Yusuf, M. (2021). Impact of Islamic Value To School Management: Case Study of Early Childhood Education Programs. *Ta'dib*, 24(1), 102. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2879>
- Sjadzali, M. (1990). *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. UI Press.
- Sofanudin, A. (2019). Curriculum Typology of Islamic Religion Education in Integrated Islamic School (Sit). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(1), 42–56. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.563>
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20* (1st ed.). Prenada Media Group. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KhZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=lembaga+pendidikan+agama+terus+mengalami+trend+naik&ots=8LTI93S0Gi&sig=V4YOJ4JoYLIgkh2WtMEfb0UOpnl&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
- Sumanti, S. T., Kurniawan, H., & Sahfutra, S. A. (2021). Pengaruh otoritas keagamaan di sekolah islam terpadu. 19(1), 1–11.
- Sutarto. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 21–42. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>
- Suyatno. (2015). Sekolah Islam Terpadu dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional. *Al Qalam*, 32(2), 309–330.
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." (2014).

- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini. "Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016): 1-26.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on the Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tambak, Syahraini, Muhammad Yusuf Ahmad, and Hamzah. "Pelaksanaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri di Kota Pekanbaru." *Al-Hikmah* 11.1 (2014): 30-60.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Kontribusi Motivasi Mengajar dan Kecerdasan Emosional dalam Penggunaan Metode Ceramah Guru Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10.1 (2020): 143-156.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the question and answer methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019 4* (2020): 343-351.
- Tambak, Syahraini, et al. "Exploring Malay Culture in Madrasah Learning: Revealing the Value of Malayness in Madrasah Tsanawiyah Curriculum." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10.2 (2020): 87-104.
- Tambak, Syahraini. *Profesionalisme Guru Madrasah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 78-96.
- Tambak, Syahraini. "Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12.2 (2015): 182-199.
- Ubaidillah. (2012). Global salafism dan pengaruhnya di Indonesia. *Thaqafiyyat*, 13(1), 35-48.
- Walgito, B. (1994). *Psikologi Sosial*. Andi Offset.
- Yusup, M. (2018). Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Yogyakarta. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(01), 75.

<https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-05>

Zulfia Hanum Alfi Syahr. (2016). Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat | *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1), 47–65.